

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Taksonomi Hasil Belajar

Teori belajar yang diangkat oleh Gagne (dalam Sagala, S. 2012:17) menggambarkan hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar berupa kapabilitas yang ditimbulkan oleh stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Gagne berkeyakinan, bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan faktor luar diri dimana keduanya saling berinteraksi. Selain itu belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal siswa dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif. Kondisi internal berinteraksi dengan kondisi eksternal belajar, dari interaksi tersebut tampaklah hasil belajar.

Gagne mengatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori yang disebut *the domains of learning*, yaitu sebagai berikut: 1) Keterampilan motoris (motor skill), 2) Informasi verbal, 3) Kemampuan intelektual, 4) Strategi kognitif, dan 5) Sikap.

Hasil belajar dilihat dari Teori Taksonomi dari Benjamin Bloom yaitu bahwa berhasil tidaknya seorang siswa meraih prestasi belajarnya tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada dua faktor utama yang dominan terhadap hasil belajar yaitu karakteristik siswa yang meliputi (kemampuan, minat, hasil belajar sebelumnya, motivasi) dan karakteristik pengajaran yang meliputi (guru dan fasilitas belajar).

Keseluruhan tujuan pendidikan dibagi atas hierarki atau taksonomi menurut Benjamin Bloom (dalam Sagala, S. 2012:33) menjadi tiga kawasan (domain) yaitu:

1. Domain kognitif, mencakup kemampuan intelektual mengenai lingkungan yang terdiri atas enam macam kemampuan yang disusun secara hirarkis dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks yaitu: *knowledge* (pengetahuan /hafalan/ingatan), *compherehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *syntetis*(sintetis), *evaluation* (penilaian).

2. Domain afektif, mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati suatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hierarkis yaitu kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai dan karakteristik diri.
3. Domain psikomotor, yaitu kemampuan-kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan yang terdiri dari gerakan reflex, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, gerakan-gerakan terlatih, dan komunikasi nondiskursif.

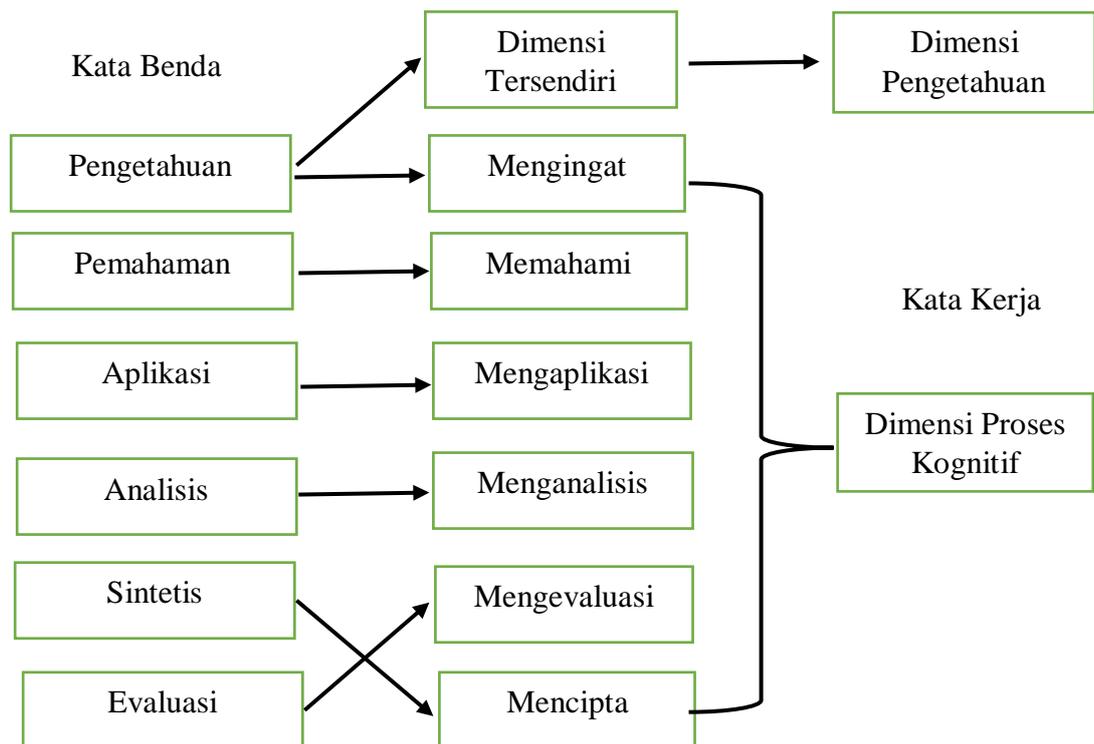
Berdasarkan uraian di atas bahwa belajar menurut Gagne adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melewati pengelolaan informasi, dan menjadi kapabilitas baru. Interaksi belajarnya melalui stimulus dalam kondisi eksternal dari pendidik yang dapat direspon kondisi internal dan proses kognitif siswa. Dalam hal ini, kemampuan dan ketekunan guru dalam memecahkan masalah belajar siswanya dengan menggunakan berbagai langkah-langkah, sangat penting sebagai upaya yang dapat membantu peserta didik supaya berimplikasi pada keberhasilan belajar yang terukur dan juga mutu belajar ditandai dengan mutu lulusan yang kompetitif.

2.1.1.1 Taksonomi Bloom Revisi

Taksonomi Bloom Revisi merupakan hasil revisi dari Anderson dan Krathwols. Prinsip dasar dari Benjamin Bloom adalah mengajukan suatu cara untuk mengelompokkan tujuan pendidikan dalam hal yang kompleks secara bertingkat yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Sedangkan penyempurnaan taksonomi Bloom dikembangkan oleh Anderson dan Krathwols. Anderson dan Krathwohl mempertahankan ke enam proses kognitif dan melibatkan dua dimensi, dengan enam jenis proses kognitif dan empat jenis pengetahuan.

Domain kognitif ada perubahan kata kunci, dari kata benda menjadi kata kerja. Pada level kesatu yang semula "*knowledge*" berubah menjadi "*remember*"(mengingat). Pada level kedua, yaitu "*comprehension*" dipertegas menjadi "*understand*" (memahami). Level ketiga diubah dari "*application*" menjadi "*apply*" (menerapkan). Level keempat diubah sebutan dari "*analysis*" menjadi "*analyze*" (menganalisis). Perubahan mendasar terletak pada level kelima dan keenam. "*evaluation*" versi lama diubah posisinya dari level keenam menjadi

level kelima, dan juga dengan perubahan sebutan dari “*evaluation*” menjadi “*evaluate*” (mengevaluasi). Level kelima lama, yaitu “*synthesis*” hilang, dinaikkan levelnya menjadi level keenam tetapi dengan perubahan mendasar, yaitu dengan nama “*create*” (mencipta) (Sunaryo, W. 2012: 115). Berikut ini gambar sebagai ilustrasi Revisi Taksonomi Bloom:



Gambar 2.1
Perubahan Kerangka Asli ke Revisi Taksonomi oleh Anderson

Berikut ini merupakan penjelasan dari enam katagori proses kognitif: (Sunaryo, W. 2012: 115)

1. Mengingat (C1)

Mengingat adalah mendapatkan kembali atau pengambilan pengetahuan relevan yang tersimpan dari memori jangka panjang. Dalam katagori mengingat terdapat dua proses. Pertama mengenali atau mengidentifikasi yaitu mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang untuk membandingkannya dengan informasi yang baru diterimanya. Dengan mengenali, peserta didik mencari dimemori jangka panjang suatu informasi yang mirip dengan

informasi yang baru diterima. Proses kedua adalah mengingat kembali, yaitu mengambil kembali pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Dengan mengingat kembali, peserta didik membawa informasi dari memori jangka panjang dan memprosesnya.

2. Memahami (C2)

Memahami adalah mendeskripsikan susunan dalam artian pesan pembelajaran, mencakup oral, tulisan, dan komunikasi grafik. Memahami juga dapat didefinisikan mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran baik secara lisan, tulisan ataupun grafis yang disampaikan melalui pengajaran, buku atau layar komputer. Dalam kategori ini ada tujuh proses kognitif yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

Pertama, menafsirkan terjadi ketika peserta didik mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Menafsirkan berupa perubahan kata-kata menjadi kata-kata lain, angka menjadi kata-kata, gambar menjadi angka, dan sebagainya.

Kedua, proses mencontohkan terjadi ketika peserta didik dapat memberikan contoh terhadap suatu konsep. Mencontohkan melibatkan proses indentifikasi ciri-ciri pokok dari suatu konsep. Dalam pembelajaran, peserta didik diberi suatu konsep dan peserta didik diharuskan memberi contoh lainnya yang belum pernah dijumpai pada proses pembelajaran.

Ketiga, proses mengklarifikasikan terjadi ketika siswa mengetahui suatu informasi termasuk dalam kategori tertentu. Proses ini juga melibatkan proses indentifikasi, mengenali ciri-ciri atau pola-pola terhadap suatu informasi. Mengklasifikasikan melengkapi proses mencontohkan. Mengklasifikasikan dimulai dari peserta didik mencontohkan suatu contoh, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pola-pola atau ciri-ciri suatu konsep.

Keempat, proses kognitif merangkum terjadi ketika peserta didik mengemukakan satu kalimat yang mempresentasikan informasi yang diterima. Pada pembelajaran, peserta didik disajikan suatu informasi kemudian mereka membuat rangkuman dari informasi tersebut.

Kelima, proses kognitif menyimpulkan terjadi ketika peserta didik dapat mengabstraksikan sebuah konsep dengan menerangkan contoh-contohnya dan mencermati ciri-cirinya. Proses menyimpulkan melibatkan proses kognitif membandingkan seluruh contohnya

Keenam, proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, dan konsep. Membandingkan meliputi pencarian korespondensi satu-satu antara elemen-elemen suatu objek. Tujuan pembelajarannya, peserta didik diberikan informasi baru, mereka akan mendeteksi keteraitan pengetahuan yang sudah familier.

Ketujuh, proses menjelaskan ketika membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem. Nama lain menjelaskan adalah membuat model. Tujuan pembelajarannya, peserta didik diberi gambaran tentang sebuah sistem, peserta dapat menciptakan dan menggunakan model.

3. Mengaplikasi (C3)

Mengaplikasi adalah menggunakan prosedur dalam situasi yang dihadapi. Dalam kategori ini terdapat dua proses kognitif yaitu mengeksekusi dan mengimplementasi

Pertama, mengeksekusi adalah menerapkan prosedur yang telah familier. Hal tersebut memberikan petunjuk yang cukup untuk memilih prosedur yang tepat dan menggunakannya. Soal yang telah familier adalah soallatihan yang sering dikerjakannya sehingga setelah membaca soal, peserta didik dapat menggunakan prosedur yang benar.

Kedua, mengimplementasikan berlangsung saat peserta didik menggunakan suatu prosedur untuk menyelesaikan tugas yang tidak familier. Karena tidak familier, peserta didik tidak segera mengetahui prosedur yang dilakukan.

4. Menganalisis (C4)

Kemampuan untuk memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan antara satu dengan yang lain atau bagian tersebut dengan keseluruhannya. Hal tersebut menekankan

pada kemampuan merinci sesuatu unsur pokok menjadi suatu bagian-bagian dan dapat melihat hubungan antar bagian tersebut. Pada tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk, membagi dalam bentuk yang lebih kecil untuk memahami pola atau hubungan serta dapat mengenali dan membedakan faktor-faktor penyebab dan akibatnya. Kategori menganalisa terdiri dari kemampuan membedakan, mengorganisasi, dan memberi simbol.

Pertama, membedakan meliputi proses memilih-milih bagian-bagian yang relevan dari sebuah struktur. Membedakan terjadi pada saat peserta didik mendeskriminasikan informasi yang relevan. Membedakan melibatkan proses mengorganisasi secara struktural dan keseluruhannya.

Kedua, mengorganisasi meliputi kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur secara bersama-sama menjadi struktur yang saling terkait. Dalam proses mengorganisasi peserta didik dapat membangun hubungan-hubungan dengan sistematis.

Ketiga, mengatribusikan adalah kemampuan siswa menyebutkan tentang sudut pandang, bias, nilai atau maksud dari suatu masalah yang diajukan. Mengatribusikan membutuhkan pengetahuan dasar yang lebih agar dapat menerka maksud dari inti permasalahan dari inti permasalahan yang diajukan.

5. Menilai atau mengevaluasi (C5)

Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kategori dalam evaluasi mencakup checking dan *Critiquing*.

Pertama, memeriksa (*checking*) adalah kemampuan untuk mengetes konsistensi internal atau kesalahan pada operasi atau hasil serta mendeteksi keefektifan prosedur yang digunakan. Hal ini terjadi ketika peserta didik menguji apakah kesimpulan sesuai dengan premis-premisnya atau tidak.

Kedua, mengkritik (*critiquing*) adalah kemampuan memutuskan hasil atau operasi berdasarkan kriteria dan standar tertentu, mendeteksi apakah hasil yang diperoleh berdasarkan suatu prosedur menyelesaikan suatu masalah mendekati jawaban yang benar. Dalam mengkritik, peserta didik menilai ciri-ciri positif dan ciri-ciri negatif.

6. Mencipta (*Create*)

Mencipta merupakan menempatkan bagian-bagian secara bersama-sama ke dalam suatu ide, semuanya saling berhubungan untuk membuat hasil yang baik. Selain itu mencipta didefinisikan menggeneralisasikan ide baru atau cara pandang yang baru, dan produk baru. Siswa dapat dikatakan create bila dapat membuat produk baru dengan merombak beberapa bagian kedalam bentuk atau struktur yang belum pernah diterangkan pada Guru sebelumnya. Pada umumnya, proses create berhubungan dengan pengalaman belajar siswa sebelumnya. Proses create dapat dipecah menjadi tiga fase yaitu merumuskan, merencanakan dan memproduksi.

Pertama, merumuskan melibatkan proses menggambarkan masalah dan membuat pilihan yang memenuhi kriteria tertentu. Dalam pembelajarannya, peserta didik diberi deskripsi tentang suatu masalah dan diharuskan mencari beragam solusinya. Format asesmennya adalah soal yang membutuhkan jawaban singkat yang meminta peserta didik membuat hipotesis.

Kedua, merencanakan adalah mempraktikkan langkah - langkah untuk menciptakan solusi yang nyata bagi suatu masalah. Merencanakan melibatkan metode penyelesaian masalah yang sesuai dengan kriteria-kriteria masalah. Tujuan pembelajarannya, peserta didik diberikan soal kemudian peserta didik membuat rencana dalam menyelesaikan masalah. Format asesmennya adalah dengan soal yang meminta peserta didik mencari solusi yang reliastis dan mendeskripsikan rencana penyelesaiannya masalah dengan tepat.

Ketiga, memproduksi melibatkan proses melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah. Nama lain memproduksi adalah mengontruksi. Dalam prosesnya peserta didik diberikan gambaran suatu produk dan harus menciptakan suatu produk sesuai dengan gambaran tersebut. Format asasmennya adalah soal tugas untuk merancang.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Usman, U. (2006:9-10) Hasil atau prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yaitu faktor

yang berasal dari dirinya (faktor internal) dan faktor di luar dirinya (faktor eksternal).

Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan faktor-faktor tersebut:

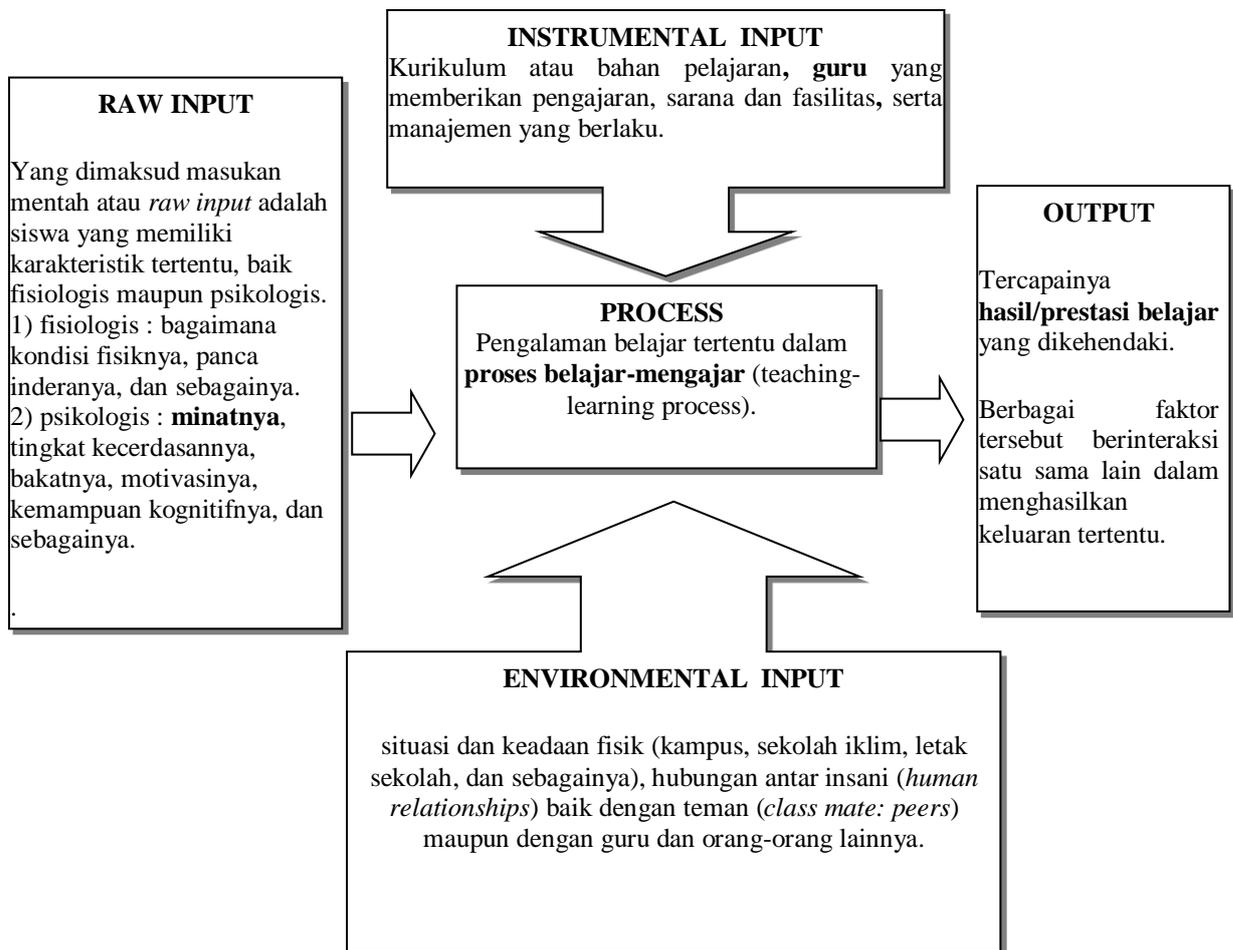
1. Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)

- a. Faktor Jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini ialah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.
- b. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:
 - Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
 - Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2. Faktor yang berasal dari luar diri sendiri (eksternal)

- a. Faktor sosial yang terdiri atas, hlm. lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
- b. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.
- d. Faktor lingkungan spiritual dan keagamaan.

Menurut Purwanto, N. (2010:106) hasil belajar dipengaruhi oleh unsur-unsur lain yang terlibat langsung didalamnya, yaitu *raw input* (siswa), *learning teaching process*, *output*, *environment input* dan *instrumental input*. Pada gambar 2.2 di bawah ini di jelaskan keterkaitan unsur-unsur tersebut.



Gambar 2.2
Keterkaitan Unsur-Unsur dalam Belajar dan Pembelajaran
sumber : (Purwanto, N. 2010:106)

Demikian juga dengan Nasution, N. (Djamarah, 2011:175) belajar itu bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri. Mereka berkesimpulan ada unsur-unsur lain yang ikut terlibat langsung di dalamnya, yaitu *raw input*, *learnig teaching process*, *output*, *environmental input* dan *instrumental input*. Hal ini menggambarkan bahwa masukan mentah (*Raw input*) merupakan bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*Learning teaching proses*) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kualifikasi tertentu. Di dalam proses belajar mengajar ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan (*environmental input*) dan

sejumlah faktor instrumental (*instrumental input*) yang dengan sengaja di rancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil atau prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini, akan lebih fokus pada faktor *instrumental input* (guru) dan *environmental input* yaitu mutu proses pembelajaran.

2.1.1.2 Indikator Hasil Belajar

Salah satu tugas guru adalah mengadakan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Informasi ini sangat berguna untuk memperjelas sasaran dalam pembelajaran. Hasil belajar adalah suatu kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung dengan tes. Hasil belajar di sekolah adalah hasil yang diperoleh anak-anak berupa nilai mata pelajaran. Adapun indikator hasil belajar dalam penelitian ini, adalah seperti pada table 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Indikator Hasil Belajar

Ranah Hasil Belajar	Indikator	Sub Indikator
Kognitif	Mengingat	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal • Mengingat kembali
	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> • Menafsirkan • Mencontohkan • Mengklasifikasikan • Merangkum • Menyimpulkan • Membandingkan • Menjelaskan
	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengeksekusi • Mengimplementasi
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> • Membedakan • Mengorganisasikan • Mengatribusi
	Menilai atau mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memeriksa • Mengkritik
	Mencipta	<ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan/membangun

Ranah Hasil Belajar	Indikator	Sub Indikator
		<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan • Memproduksi

Sumber: Krathwohl, 2002:213,

2.1.2 Minat Belajar

2.1.2.1 Pengertian Minat Belajar

Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pelajaran itu atau sebaliknya, ia merasa tidak tertarik dengan pelajaran tersebut. Ketertarikan siswa inilah yang merupakan salah satu tanda-tanda minat.

Hilgrad (dalam Slameto 2010:57) merumuskan bahwa minat adalah sebagai berikut: *'Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content.'* Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Di mana kegiatan tersebut adalah kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

Djamarah (2008:132) menyatakan bahwa "minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang". Sedangkan menurut Slameto (2010:180) menyatakan bahwa "minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh".

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan bentuk ketertarikan terhadap suatu hal sehingga individu atau kelompok tersebut dapat melakukan suatu hal yang menarik perhatiannya dengan rasa senang dan tanpa paksaan.

Minat bukan sebagai bawaan lahir tetapi dapat diperoleh dikemudian hari. Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan dapat mendorong kegiatan belajar selanjutnya. Minat dalam belajar pada dasarnya membantu siswa untuk dapat melihat bagaimana keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu. Bila siswa tersebut menyadari bahwa belajar itu dapat

berdampak positif terhadap kemajuan dirinya, kemungkinan besar siswa tersebut akan memiliki minat untuk mempelajarinya.

2.1.2.2 Indikator Minat Belajar

Sukartini (dalam Fitriani, 2011:34) mengemukakan indikator-indikator minat belajar adalah sebagai berikut:

- 1) perasaan senang,
- 2) perasaan tertarik
- 3) penuh perhatian
- 4) bersikap positif
- 5) terpenuhinya kebutuhan

Menurut Syah (2010:136) indikator minat adalah sebagai berikut:

“umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.”

Hal di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Slameto (dalam Djamarah, 2008:191) bahwa:

“suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan yang merupakan indikator-indikator minat adalah sebagai berikut:

- 1) perasaan senang,
- 2) perasaan tertarik
- 3) penuh perhatian
- 4) bersikap positif
- 5) terpenuhinya kebutuhan

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat dapat didefinisikan secara sederhana yaitu kecenderungan individu (siswa) untuk memusatkan perhatian rasa lebih suka dan rasa ketertarikan terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa menurut Slameto (2010:54) yaitu:

1. Faktor Intern
 - a. Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - b. Faktor psikologis, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan dan kesiapan
2. Faktor Ekstern
 - a. Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar penilaian atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.

Seseorang akan memiliki minat dalam belajar ketika dia dapat merasakan manfaat yang akan dia dapat terhadap apa yang dia pelajari, baik untuk jangka waktu pendek atau panjang serta dia merasakan ada kesesuaian dengan kebutuhan yang sedang dihadapinya. Suryaningsih (2012) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh berkembangnya minat maupun sebaliknya mematikan minat belajar adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri siswa antara lain:

 - a) Kematangan
Kematangan dalam diri siswa dipengaruhi oleh pertumbuhan mentalnya. Mengajarkan sesuatu pada siswa dapat dikatakan berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan dan potensi-potensi jasmani serta rohaninya telah matang untuk menerima hal yang baru.
 - b) Latihan dan Ulangan
Oleh karena telah terlatih dan sering mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuanyang dimiliki siswa dapat menjadi semakin dikuasai. Sebaliknya tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki dapat hilang atau berkurang. Oleh karena latihan dan seringkali mengalami sesuatu, maka seseorang dapat timbul minatnya pada sesuatu.
 - c) Motivasi
Motivasi merupakan pendorong bagi siswa untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat mendorong seseorang, sehingga akhirnya orang itu menjadi spesialis

dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya bagi dirinya (Purwanto, 2006:103)

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, antara lain:

a) Faktor Guru

Seorang guru mestinya mampu menumbuhkan dan mengembangkan minat diri siswa. Segala penampilan seseorang guru yang tersurat dalam kompetensi guru sangat mempengaruhi sikap guru sendiri dan siswa. Kompetensi itu terdiri dari kompetensi personal yaitu kompetensi yang berhubungan dengan kepribadian guru dan kompetensi professional yaitu kemampuan dalam penguasaan segala seluk beluk materi yang menyangkut materi pelajaran, materi pengajaran maupun yang berkaitan dengan metode pengajaran. Hal demikian ini dapat menarik minat siswa untuk belajar, sehingga mengembangkan minat belajar siswa.

b) Faktor Metode

Minat belajar siswa sangat dipengaruhi metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Menarik tidaknya suatu materi pelajaran tergantung pada kelihaihan guru dalam menggunakan metode yang tepat sehingga siswa akan timbul minat untuk memperhatikan dan tertarik untuk belajar.

c) Faktor Materi

Pelajaran Materi pelajaran yang diberikan atau dipelajari bila bermakna bagi diri siswa, baik untuk kehidupan masa kini maupun masa yang akan datang menumbuhkan minat yang besar dalam belajar. (Hamalik, 2006: 30).

Berbagai faktor tersebut saling berhubungan erat dan dapat pula bersama-sama mempengaruhi minat belajar siswa.

2.1.2.4 Cara Meningkatkan Minat Belajar

Minat belajar adalah jalan yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar peserta didik dalam rentangan waktu tertentu. Minat belajar juga memiliki peranan dalam mempermudah dan memperkuat melekatnya bahan pelajaran yang diajarkan oleh guru dalam ingatan anak didik, serta dapat mengurangi rasa jenuh yang dialami oleh anak didik saat belajar. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar, peserta didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya.

Persoalannya saat ini adalah minat peserta didik berbeda atau bahkan tidak adanya minat pada diri peserta didik tersebut. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan dan membangkitkan minat belajar pada peserta didik agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu pula guru harus memiliki perhatian khusus terhadap peserta didiknya, sehingga guru dapat mengetahui peserta didik yang memiliki minat dalam belajar dan peserta didik yang harus dibantu dalam menciptakan minat belajar tersebut.

Djamarah (2008:167) mengungkapkan terdapat beberapa macam cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangkitkan minat anak didik, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- b) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
- c) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

Slameto (2010:180) berpendapat bahwa: “cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada”. Taner & Taner dalam Slameto (2010:181) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan di atas mengenai cara guru untuk menumbuhkan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Menumbuhkan minat peserta didik diperlukan, agar pelajaran yang diberikan oleh guru mudah dipahami

oleh peserta didik. Dalam menumbuhkan minat yang dimiliki oleh peserta didik, guru dapat menceritakan sedikit mengenai hal-hal yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diminati oleh anak didik tersebut, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya. Misalnya, didalam mata pelajaran geografi, guru dapat menarik perhatian peserta didik dengan cara memunculkan suatu isu terhangat yang berkenaan dengan kondisi alam di Indonesia. Dengan demikian, guru dapat menarik minat dari peserta didik untuk belajar.

2.1.3 Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan minat dan prestasi belajar peserta didik. Menurut Trianto (2007:5) model pembelajaran adalah:

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang aktivitas belajar mengajar.

Sedangkan menurut Arends (2008:4) mengemukakan bahwa: “Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”.

Sagala, S (2012:175) menyatakan bahwa “model pembelajaran diartikan sebagai konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model pembelajaran ini digunakan oleh guru untuk mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya serta kesulitan belajar peserta didik. Joyce, dkk (2011:13) mendefinisikan model mengajar adalah:

Suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia dan bantuan belajar melalui program komputer. Model

mengajar tidak hanya memiliki makna deskriptif akan tetapi juga bermakna prospektif dan berorientasi ke masa depan.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Ketika mengajar di kelas, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran ini tercantum dalam sebuah rencana pembelajaran yang disusun oleh guru sebelum memasuki kelas. Model pembelajaran yang disusun hendaknya sebuah model pembelajaran yang cocok dengan tujuan belajar yang diharapkan. Selain itu model pembelajaran haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas, media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri pada saat proses pembelajaran akan berlangsung.

Dengan adanya model pembelajaran seorang guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan rencana pembelajaran dari awal sampai akhir. Model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran.

Banyak model pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dengan tuntutan kurikulum 2013 guru harus mampu menciptakan sebuah model pembelajaran yang berfokus kepada siswa (student centered). Arends (2008:1) mendeskripsikan tiga model pembelajaran yang berpusat pada siswa diantaranya yaitu: cooperative learning, problem based learning dan classroom discussion. Masing-masing model ini mendorong sebuah interaksi antara siswa dan guru serta siswa dengan siswa. Masing-masing model ini juga mendorong penggalan dan eksplorasi ide-ide oleh siswa.

2.1.3.1 Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Isjoni (2011:15) mengemukakan bahwa “cooperative learning berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim”.

Lebih lanjut Isjoni (2011:13) menyatakan bahwa:

Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar dengan kooperatif adalah agar peserta didik dapat berjalan secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Sedangkan menurut Alma (2009:81) “Cooperative Learning merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil dan bekerja sama. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok.”

Dari ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang berkelompok dimana pada setiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa dari berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan-rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan. Semua siswa berusaha sampai semua anggota kelompoknya berhasil memahami.

Menurut Jhonson (1974), sekurang-kurangnya terdapat lima unsur dasar agar suatu kelompok terjadi pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif. Dalam pembelajaran ini setiap siswa harus merasa bahwa ia bergantung secara positif dan terikat dengan antar sesama anggota kelompoknya dengan tanggung jawab, a) menguasai bahan pelajaran dan b) memastikan bahwa semua anggota kelompoknya pun

menguasainya. Mereka merasa tidak akan sukses bila siswa lain juga tidak sukses.

2. Interaksi langsung antar siswa. Hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antar siswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Siswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar
3. Pertanggungjawaban individu. Agar dalam suatu kelompok siswa dapat menyumbang, mendukung dan membantu satu sama lain, setiap siswa dituntut harus menguasai materi yang dijadikan pokok bahasan. Dengan demikian setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari pokok bahasan dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok.
4. Keterampilan berkooperatif. Keterampilan sosial siswa sangat penting dalam pembelajaran. siswa dituntut mempunyai keterampilan bekerjasama, sehingga dalam kelompok tercipta interaksi yang dinamis untuk saling belajar dan membelajarkan sebagai bagian dari proses belajar kooperatif.
5. Keefektifan proses kelompok. Siswa memproses keefektifan kelompok belajarnya dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana yang tidak serta membuat keputusan-keputusan tindakan yang dapat dilanjutkan atau yang perlu diubah.

Dalam pembelajaran kooperatif, dua individu atau lebih saling bergantung (interdependen). Arends (2008:5) menyebutkan fitur-fitur dari pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar.
2. Tim-tim itu terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi.
3. Bilamana mungkin, tim-tim itu terdiri atas campuran ras, budaya dan gender.
4. Sistem *reward* berorientasi kelompok maupun individu.

Lingkungan belajar kooperatif dapat mempersiapkan peserta didik untuk belajar demokratis dan berperan aktif dalam memutuskan segala yang seharusnya dipelajari dan bagaimana caranya. Pembelajaran kooperatif ini juga dapat berguna bagi keberlangungan hidup peserta didik dimasa datang karena dalam pembelajaran kooperatif peserta didik belajar untuk berkolaborasi dan menerima terhadap orang-orang yang berbeda, baik berbeda ras, budaya, kelas sosial atau kemampuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Arends (2008:6) yang menyatakan bahwa: "*cooperative learning* memberikan kesempatan kepada siswa-siswa dengan latar belakang dan

kondisi yang beragam untuk bekerja secara interdependen pada tugas yang sama dan melalui penggunaan struktur reward kooperatif, belajar untuk saling menghargai”.

2.1.3.2 Teori Belajar yang Melandasi *Cooperative Learning*

Cooperative Learning adalah kegiatan belajar secara berkelompok, sehingga pembelajaran ini didasarkan kepada teori-teori belajar konstruktivisme. Menurut teori ini, siswa dalam kegiatan belajar dapat membangun dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan yang aktif serta dapat memberikan sebuah makna melalui pengalaman yang nyata. Proses pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga aktivitas siswa di kelas sangat penting dan terwujudnya sebuah interaksi siswa dengan objek dan peristiwa, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan merekonstruksinya sendiri, guru berperan sebagai fasilitator saja, bukan satu-satunya sumber belajar.

Budiningsih (2005:28) proses belajar dalam pandangan konstruktivisme terdiri dari aspek-aspek sebagai berikut:

b. Peranan peserta didik

Bahwa belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Jadi pada hakikatnya kendali belajar sepenuhnya ada pada peserta didik.

c. Peranan guru

Bahwa guru berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya, melainkan membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri.

d. Sarana belajar

Bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala

sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan pengetahuan tersebut.

e. Evaluasi belajar

Bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman. Bentuk evaluasi konstruktivisme dapat diarahkan pada tugas-tugas autentik, mengkonstruksi pengetahuan yang menggambarkan proses berpikir yang lebih tinggi.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, teori ini mengacu kepada interaksi dengan lingkungannya untuk dapat mengubah struktur kognitif dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus. Kegiatan pembelajaran kooperatif melibatkan partisipasi peserta didik dengan sebuah hubungan antar kelompok. Hubungan antar kelompok ini merupakan sebuah interaksi yang dibangun oleh peserta didik. Realisasi dari teori ini adalah pembelajaran siswa yang aktif dalam berinteraksi. Cooperative Learning adalah sebuah model pembelajaran yang melatih siswa agar aktif dan partisipatif dalam sebuah kelompok yang saling berinteraksi.

Teori belajar konstruktivisme ini salah satunya berlandaskan pada Teori Vygotsky yang dinamakan konstruktivisme sosial serta dipengaruhi pula oleh Pavlov dan beranggapan bahwa perkembangan secara langsung dipengaruhi oleh perkembangan sosial. Vygotsky (Isjoni 2011:39) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu perkembangan pengertian. Ia membedakan adanya dua pengertian yang spontan dan yang ilmiah serta penekanan pada bakat sosiokultural dalam pembelajaran. Menurutnya pembelajaran terjadi saat anak bekerja dalam zona perkembangan proksima adalah tingkat perkembangan sedikit diatas tingkat perkembangan seseorang pada saat ini.

Vygotsky juga menjelaskan bahwa proses belajar terjadi pada dua tahap: tahap pertama terjadi pada saat berkolaborasi dengan orang lain, dan

tahap berikutnya dilakukan secara individual yang di dalamnya terjadi proses internalisasi. Selama proses interaksi terjadi, baik antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik, kemampuan seperti saling menghargai, menguji kebenaran pernyataan pihak lain, bernegosiasi dan saling mengadopsi pendapat dapat berkembang.

Konstruktivisme adalah suatu pandangan dimana siswa menciptakan sendiri pengetahuan dan pemahaman konsepnya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dialami oleh siswa sendiri.

Brainer (Isjoni 2011:31) mengatakan bahwa pembelajaran secara konstruktivisme berlaku dimana siswa membina pengetahuan dengan menguji ide dan pendekatan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada, kemudian mengimplikasikan pengetahuan baru yang diperoleh dengan binaan intelektual yang akan diwujudkan.

Pembelajaran konstruktivisme lebih menekankan kepada keaktifan peserta didik atau dapat dikatakan dengan student centered dibandingkan dengan teacher centered. Pada proses pembelajaran konstruktivisme peserta didik mendalami bahan pelajaran melalui proses belajar dan peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar peserta didik sehingga peserta didik dapat memahaminya. Kemudian pemahaman tersebut diimpilasikan dalam suatu keadaan nyata. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah di dalam kelompoknya.

2.1.4 Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation

Metode pembelajaran merupakan penjabaran dari sebuah pendekatan dan strategi pembelajaran. Metode merupakan sebuah langkah operasional dari sebuah strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan dari belajar yang telah ditentukan. Metode pembelajaran sangat ditentukan oleh guru, guru mempunyai tugas untuk mengelola sebuah metode pembelajaran tersebut sehingga peserta didik dapat mencapai sebuah tujuan belajar secara tepat. Sehingga metode pembelajaran ini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan

untuk dapat mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sanjaya (2008) menyatakan bahwa “strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu”. Dengan kata lain, strategi merupakan “a plan of operation achieving something” sedangkan metode adalah “a way in achieving something”.

Salah satu metode atau tipe pembelajaran yang termasuk ke dalam model pembelajaran cooperative learning adalah *Group Investigation*. Slavin (2009: 11) mengemukakan bahwa:

Group Investigation merupakan model pembelajaran perencanaan pengaturan kelas yang umum dimana para siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok serta perencanaan kooperatif.

Sedangkan Arends (2008:14) menyebutkan bahwa dalam *Group Investigation* (GI) siswa bukan hanya bekerja bersama-sama, tetapi juga membantu merencanakan topik yang akan dipelajari maupun prosedur investigatif yang digunakan.

Dalam *Group Investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau inquiry, pengetahuan atau knowledge, dan dinamika kelompok atau dynamic of the learning group. Penelitian di sini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Slavin (2009: 217) mengungkapkan ada tiga dasar yang harus diperhatikan dalam *Group Investigation*:

1. Menguasai Kemampuan Kelompok

Kesuksesan implementasi dari *Group Investigation* menuntut pelatihan dalam kemampuan komunikasi dan sosial. Guru dan siswa

melaksanakan sejumlah kegiatan akademik dan non akademik yang dapat membangun norma-norma perilaku kooperatif yang sesuai di dalam kelas.

2. Perencanaan Kooperatif

Perencanaan kooperatif penting dalam *Group Investigation*. Kemampuan perencanaan kooperatif harus diperkenalkan secara bertahap ke dalam kelas dan dilatih dalam berbagai situasi sebelum kelas tersebut melaksanakan proyek investigasi berskala penuh. Guru dapat memimpin diskusi dengan seluruh kelas dan para siswa dapat membantu perencanaan kegiatan jangka pendek yang akan dilakukan dalam satu periode.

3. Peran Guru

Dalam kelas yang melaksanakan *Group Investigation* guru bertindak sebagai fasilitator dan narasumber. Peran guru dipelajari dengan praktik sepanjang waktu, seperti halnya peran siswa yang pertama dan yang terpenting adalah guru harus membuat model kemampuan komunikasi dan sosial yang diharapkan dari para siswa.

2.1.4.1 Langkah-Langkah *Group Investigation*

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* menurut Sharan dalam Arends (2008:14) adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Siswa memilih subtopik tertentu dalam suatu permasalahan umum yang biasanya ditetapkan oleh guru. Selanjutnya siswa diorganisasikan menjadi 2-6 anggota kelompok menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi tugas. Komposisi kelompoknya heterogen baik secara akademis maupun etnis.

2. Perencanaan Kooperatif

Siswa dan guru merencanakan prosedur, tugas, dan tujuan belajar tertentu yang sesuai dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama.

3. Implementasi

Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan masing-masing kelompok dan menawarkan bantuan jika diperlukan.

4. Analisis dan Sintesis

Siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi itu dapat dirangkum dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh siswa.

5. Presentasi Hasil Final

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas dengan tujuan agar siswa yang lain terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh guru.

6. Evaluasi

Dalam hal kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sharan, Slavin (2009: 219) menyatakan bahwa Langkah-langkah *Group Investigation* antara lain:

Tahap 1 : Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok

- a. Siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik dan mengkategorikan saran-saran
- b. Siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih
- c. Komposisi kelompok didasarkan pada keterkaitan siswa dan harus bersifat heterogen
- d. Guru membantu siswa dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan

Tahap 2 : Merencanakan tugas yang akan dipelajari

- a. Siswa merencanakan bersama mengenai materi yang akan dipelajari, bagaimana mempelajarinya, siapa yang melakukan dan untuk tujuan atau kepentingan apa menginvestigasi topik ini

Tahap 3 : Merencanakan Investigasi

- a. Siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat kesimpulan
- b. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya
- c. Siswa saling bertukar pikiran, berdiskusi, mengklarifikasi semua gagasan

Tahap 4 : Menyiapkan laporan akhir

- a. Anggota kelompok menentukan peran-peran esensial dari proyek mereka
- b. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka
- c. Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi

Tahap 5 : Mempresentasikan laporan akhir

- a. Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk
- b. Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif
- c. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas

Tahap 6 : Evaluasi

- a. Siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka
- b. Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa

2.1.4.1 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Group Investigation*

Menurut Slavin (2009: 219) ada lima kelebihan dan tiga kekurangan dalam *Group Investigation*. Kelebihan dan kekurangan tersebut adalah:

a. Kelebihan *Group Investigation*

1. *Group Investigation* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa
2. Penerapan *Group Investigation* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa
3. Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang
4. Pembelajaran *Group Investigation* melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya.
5. Memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran

b. Kekurangan *Group Investigation*

1. Tidak semua materi dapat disampaikan dengan menggunakan metode ini
2. Membutuhkan waktu yang lama
3. Siswa yang malas memiliki kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompoknya dan memungkinkan akan mempengaruhi kelompoknya sehingga usaha kelompok tersebut gagal.

2.1.5 Perubahan Iklim Global

2.1.5.1 Pengertian Iklim

Menurut Raharjo (2016 : 196) Iklim adalah perubahan kondisi dimana cuaca yang relatif tetap dan secara berkala dan berlangsung lama , hal ini karena adanya pengaruh perputaran bumi. Perputaran tersebut menghasilkan perubahan tropis, subtropik, panas, dingin dan lain-lain. Sedangkan menurut Keman (2010 : 1) dalam

jurnalnya menyebutkan bahwa iklim dunia secara menyeluruh sedang mengalami kerusakan sebagai konsekuensi dari aktivitas manusia. manusia dalam interaksinya dengan lingkungan senantiasa dipengaruhi oleh kondisi iklim global. Iklim global merupakan iklim yang terjadi di seluruh wilayah bagian Bumi. Sedangkan perubahan iklim global adalah perubahan unsur-unsur iklim yang mempunyai kecenderungan meningkat atau menurun secara nyata di seluruh wilayah di Bumi.

2.1.5.2 Unsur – Unsur Iklim

Unsur-unsur yang mempengaruhi iklim sama dengan unsur yang mempengaruhi cuaca. Karena pada umumnya cuaca dan iklim sama hanya berbeda pada panjangnya waktu kejadian. Berikut unsur iklim menurut Raharjo (2016 : 198):

a.. Penyinaran matahari

Matahari merupakan pengatur iklim di Bumi yang sangat penting dan menjadi sumber energi utama di Bumi. Energi Matahari dipancarkan ke segala arah dalam bentuk gelombang elektromagnetik. Bumi menerima energi matahari dalam bentuk pancaran radiasi sinar matahari. Sinar matahari yang dipancarkan ke bumi tersebut hanya sedikit diserap oleh lapisan atmosfer. Sebagian besar sinar matahari langsung diterima permukaan bumi, dan kemudian dipantulkan kembali sebagian ke atmosfer juga ditransfer ke arah kutub-kutub bumi melalui angin dan arus laut. Hal ini yang menjaga agar bagian ekuator tidak terlampaui panas dan bagian kutub juga tidak terlampaui dingin. Pemanasan bumi oleh sinar matahari terbagi kedalam dua cara yaitu pemanasan langsung (absorpsi,refleksi,difusi) dan tidak langsung (konduksi, konveksi, adveksi).

a. Suhu Udara

Suhu udara adalah keadaan panas atau dinginnya udara yang sifatnya menyebar dan berbeda-beda pada daerah tertentu. Suhu udara tertinggi terdapat di daerah tropis (ekuator) dan semakin ke arah kutub suhu udara menjadi semakin dingin. Setiap kenaikan 100 meter dari permukaan maka suhu udara akan mengalami penurunan rata-rata 0,6oC yang disebut sebagai gradient temperature vertical atau lapse rate. Pada udara kering besar lapse rate biasanya

10C. Suhu udara dipengaruhi oleh penyinaran matahari. Suhu udara mempengaruhi kemampuan udara yang menampung uap air. Semakin rendah suhu udara, kemampuan menahan uap air juga menurun. Hal ini menyebabkan udara menjadi jenuh uap air. Pada saat udara mencapai batas maksimum uap air sehingga pengembunan mulai terjadi. Alat untuk mengukur udara atau derajat panas disebut termometer.

b. Kelembapan udara

Di udara terdapat air yang terjadi karena penguapan. Makin tinggi suhu udara makin banyak uap air yang dikandungnya. Humidity atau kelembapan adalah banyaknya uap air yang dikandung oleh udara. Alat pengukurnya adalah higrometer. Daerah tropis Indonesia memiliki kandungan uap air yang tinggi. Uap air di udara merupakan hasil penguapan air di permukaan bumi, air tanah, atau air yang ada pada tumbuhan. Kandungan uap air di udara berubah-ubah. Uap air yang ada di atmosfer berasal dari siklus hidrologi sehingga jumlah air di suatu daerah akan memengaruhi kelembapan di daerah tersebut. Tekanan dan suhu udara juga dapat memengaruhi kandungan uap air udara.

c. Kondisi Awan

Awan adalah uap air yang terkondensasi atau sublimasi di dalam atmosfer membentuk titik-titik air atau kristal es di dalam udara. Proses kondensasi uap air pada umumnya terjadi apabila udara yang mengandung uap bergerak ke lapisan atmosfer yang lebih tinggi sehingga uap air mengalami pendinginan akibat penurunan suhu. Titik-titik air yang terbentuk begitu kecil dan ringan sehingga tetap berada di langit dalam bentuk awan dan terbawa arus udara. Ukuran titik air yang membentuk awan memiliki diameter sekitar 0,004-0,008 mm. Ada juga awan yang rendah atau tepat berada di atas permukaan bumi. Awan jenis ini biasa disebut kabut.

d. Curah Hujan

Hujan adalah peristiwa sampainya air dalam bentuk cair ataupun padat yang dicurahkan dari atmosfer ke permukaan bumi. Curah Hujan adalah jumlah hujan yang jatuh di suatu daerah dalam waktu tertentu. Untuk mengetahui besarnya curah hujan digunakan alat yang disebut penakar hujan (rain gauge)

yang biasanya terdapat distasiun-stasiun BMKG. Apabila kondensasi uap air di udara terus berlangsung, titik-titik air yang membentuk awan akan bertambah banyak dan bergulung menjadi lebih besar. Titik air yang besar akan menjadi lebih berat sehingga kemudian jatuh ke permukaan bumi sebagai hujan. Selain hujan yang berupa cairan, ada pula hujan yang berupa padatan, yaitu hujan salju dan hujan es. Hal ini terjadi karena uap air langsung menjadi padat berbentuk kristal akibat terjadinya penurunan yang dinamakan dengan sublimasi. Di dalam peta, terdapat garis yang menghubungkan tempat-tempat dengan curah hujan yang sama. Garis ini disebut dengan garis isohyets.

e. Angin

Angin adalah gerakan udara yang terjadi di atas permukaan bumi. Angin bergerak dari daerah yang bertekanan tinggi (maksimum) ke daerah yang bertekanan rendah (minimum). Perbedaan tekanan udara disebabkan oleh adanya perbedaan suhu udara. Bila suhu udara tinggi berarti tekanannya rendah dan sebaliknya. Alat untuk mengukur arah dan kecepatan angin disebut anemometer.

f. Tekanan udara

Kepadatan udara tidak seperti tanah dan air. Namun udara juga memiliki berat dan tekanan. Udara memberikan tekanan yang cukup besar pada permukaan bumi, yaitu sekitar 1 kg untuk setiap luas bidang 1cm². Tekanan ini berasal dari berat partikel-partikel udara yang menyusun atmosfer sampai ketinggian beratus-ratus kilometer dari permukaan bumi. Satuan tekanan udara adalah milibar.

2.1.5.3 Macam – Macam Iklim yang umum

Dalam ilmu geografi kita mengenal beberapa jenis iklim yang dikaitkan dengan letak astronomis. Secara umum, dikaitkan dengan letak garis lintang, iklim yang umum menurut Elly (2017:3) diketahui adalah iklim matahari yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

a. Iklim Tropis

Jenis iklim matahari yang pertama adalah iklim tropis. Iklim tropis merupakan iklim yang sangat cukup menerima sinar matahari. Wilayah yang

mempunyai iklim tropis terletak antara $0^{\circ} - 23,5^{\circ}$ LU / LS. Dengan letak astronomis yang demikian, maka iklim tropis ini mencakup hampir 40% dari permukaan Bumi.

b. Iklim Subtropis

Iklim sub tropis merupakan iklim peralihan antara iklim tropis dan iklim sedang. Iklim sub tropis dimiliki oleh daerah- daerah yang berada di wilayah $23,5^{\circ} - 40^{\circ}$ LU/ LS. Iklim ini memiliki empat musim yaitu musim semi, panas, gugur dan bersalju atau dingin.

c. Iklim Kutub

Sesuai dengan namanya, iklim ini terdapat di daerah kutub. Sesuai dengan namanya pula bahwa suhu udara di iklim ini sangatlah rendah. Iklim ini dibagi menjadi dua jenis, yakni iklim tundra dan iklim es.

2.1.5.4 Perubahan Iklim Global

Ketika terdapat perubahan, manusia akan beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitar. Menurut Raharjo (2016 : 205) dalam bukunya mengemukakan beberapa gejala dari perubahan iklim global yaitu:

a. El Nino

El Nino merupakan fenomena global dari sistem interaksi laut dan atmosfer yang ditandai dengan memanasnya suhu muka laut di Pasifik Ekuator atau anomali suhu muka laut di daerah tersebut positif. El Nino bisa datang dua tahun sampai tujuh tahun sekali. Suhu di Samudra Pasifik menjadi hangat tetapi tidak dengan Australia Utara dan Indonesia. Jika hal ini terjadi angin pasar akan melemah dan berbalik arah.

b. La Nina

Fenomena mendinginnya suhu permukaan laut di Pasifik ekuator atau anomali suhu permukaan laut di daerah negatif yang menyebabkan curah hujan di Indonesia secara umum akan bertambah tergantung okasi dan intensitas La Nina. La Nina terjadi ketika angin pasat berhembus dengan keras dan terus menerus melintasi daerah yang dilewati. Akibatnya semakin banyak awan yang

terkonsentrasi dan menyebabkan hujan turun lebih banyak di daerah sepanjang Pasifik Ekuatorial Barat seperti Indonesia, Malaysia, dan Australia.

c. Pemanasan Global

Merupakan fenomena alam yang diakibatkan oleh meningkatnya temperatur rata-rata pada lapisan atmosfer dan permukaan bumi. Adapun gejala dari pemanasan global diantaranya :

- 1) Pergantian musim yang tidak stabil
- 2) Hujan badai sering terjadi dimana-mana
- 3) Sering terjadi angin puting beliung
- 4) Banjir dan kekeringan terjadi pada waktu yang bersamaan
- 5) Penyakit mewabah di banyak tempat
- 6) Terumbu karang memutih.

Adapun akibat dari perubahan iklim menurut Lailaty (2017 : 2) yaitu:

a) Harga Pangan Meningkat

Untuk para dekade mendatang, para pakar memprediksi hasil tanaman pangan yang meliputi jagung, gandum hingga beras akan menurun hingga 30%. Penurunan ini berujung pada peningkatan harga pangan.

b) Siklus yang Tidak Sehat

Meningkatnya suhu ditambah dengan populasi global akan meningkatkan permintaan energi. Ini akhirnya berujung pada produksi emisi yang menyebabkan perubahan iklim dan ironisnya, memicu lebih banyak lagi emisi. Sedangkan curah hujan, di proyeksikan akan menurun sebanyak 40 persen di beberapa lokasi.

c) Rusaknya infrastruktur

perubahan iklim memicu lebih banyak cuaca ekstrem yang menghasilkan bencana seperti banjir, angin puting beliung dan lainnya. Hal tersebut akan merusak infrastruktur yang terkena bencana-bencana tersebut.

d) Berkurangnya Sumber Air

Membludaknya penduduk menyebabkan tingginya permintaan air. Hal ini menimbulkan penyedotan besar-besaran terhadap sumber air yang ada.

e) Meningkatnya penyakit pernapasan

Perubahan iklim juga berdampak pada bertambahnya tingkat polusi udara yang akhirnya menurunkan fungsi paru-paru.

f) Bencana Hidrologi

Bencana alam, hasil dari perubahan iklim meningkatkan badai dan cuaca ekstrim. Hanya beberapa kota di dunia yang mempunyai sistem penanggulangan yang baik untuk bencana-bencana tersebut.

2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian

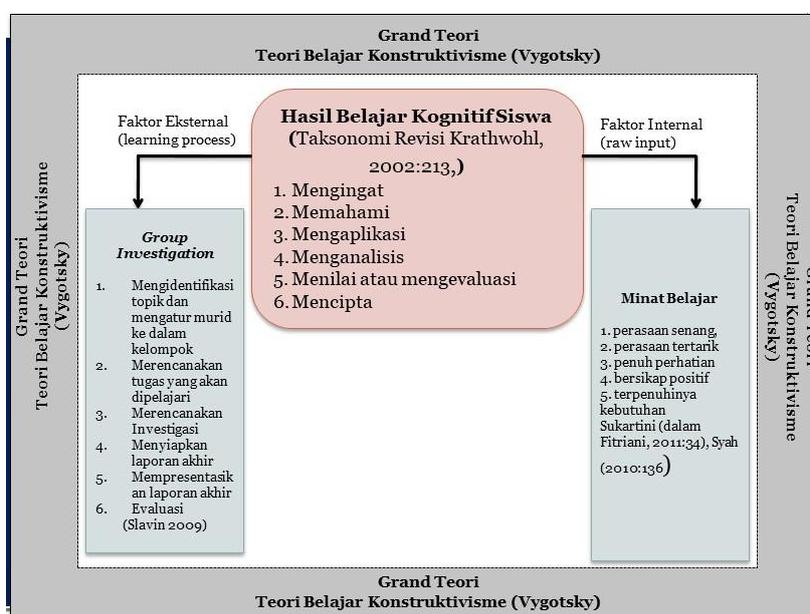
Dalam mencapai hasil belajar siswa yang baik tentunya dibutuhkan komponen-komponen yang menjadi faktor pendorongnya. Salah satu pendorongnya yang dikemukakan oleh Loree dalam (Makmum, 2005:165) ialah Instrumental Input yang berupa model, metode atau teknik dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran yang mempunyai arti kegiatan-kegiatan guru selama proses pembelajaran. Metode pembelajaran harus tepat dipilih oleh guru karena akan mempengaruhi tujuan dari pembelajaran yang telah ditentukan. Semakin efektif metode pembelajaran yang digunakan oleh guru maka akan semakin efektif pula ketercapaian tujuan dari proses pembelajaran. *Group Investigation* (GI) merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat bekerja sama dengan sesama siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini juga dikemukakan oleh Dewey yang menyatakan bahwa “terjadinya kooperatif di dalam kelas merupakan prasyarat untuk bisa memahami konsep materi yang kompleks.” Sehingga dapat dikatakan, GI yang masuk kedalam rumpun kooperatif merupakan metode yang dapat digunakan siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

Model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* adalah sebuah metode pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam seleksi topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Pitoyo (2014:22) pelaksanaan *group investigation* ini secara langsung membentuk berbagai keterampilan siswa, seperti keterampilan

untuk berdebat dengan rekan-rekan, bertanya dan mendengarkan. Siswa dilatih tentang saling menghormati mengenai berbagai pendapat dan ide-ide temannya. Dalam konteks ini, siswa dipandang sebagai penulis yang tumbuh di tengah-tengah komunitas sosial.

Melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *Group Investigation* siswa belajar untuk meningkatkan hasil belajar dengan cara berinteraksi dengan temannya. Hasil interaksi tersebut dapat menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga siswa dapat mencari informasi tentang materi yang belum dia pahami. Interaksi yang dibangun siswa dengan siswa dalam mendiskusikan materi akan mendorong siswa dalam berpikir lebih logis dan sistematis. Selain meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, penerapan model *cooperative learning* tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan juga minat belajar belajar siswa. Hal ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Turahmi dan Khayroiyyah tahun 2022 menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara investigasi kelompok kepada minat belajar siswa. Dengan meningkatnya minat belajar siswa, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran serta tidak tergantung kepada guru dan orang lain.



Gambar 2.3
Kerangka Berpikir

2.3 Penelitian yang relevan

Beberapa penelitian dengan tema yang relevan telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti dalam bentuk jurnal. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan penelitian tersebut.

Tabel 2.2
Kajian Penelitian yang Relevan

Aspek	Penelitian yang Relevan		
	1	2	3
penulis	Syaiful Khafid	Achmad Taher, Sugeng Utaya, dan Syamsul Bachri	Ikhtiqal Irpan Ahadi
Tahun	2010	2019	2020
Judul	Pembelajaran Kooperatif Model Investigasi Kelompok, Gaya Kognitif, Dan Hasil Belajar Geografi	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> Terhadap Hasil Belajar Geografi	Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Geografi Konsep Pedosfer Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Pada Siswa Kelas X Ips 2 Sma Negeri 1 Sakra Timur
Tujuan	Membandingkan hasil belajar geografi antara siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe investigasi grup dan siswa yang diajar secara konvensional, dan antara siswa bergaya kognitif <i>field-independent</i> dan siswa yang bergaya kognitif <i>fielddependent</i> yang menggunakan desain eksperimental	Mengetahui perbedaan hasil belajar geografi siswa yang diajar dengan model <i>group investigation</i> dan yang diajar dengan metode konvensional (diskusi)	Untuk meningkatkan minat belajar geografi pada konsep Pedosfer, Untuk meningkatkan hasil belajar Geografi pada konsep Pedosfer melalui model pembelajaran kooperatif tipe investigasi Kelompok di kelas X IPS 2 SMAN 1 Sakra Timur tahun pelajaran 2018/2019.

Aspek	Penelitian yang Relevan		
	1	2	3
Metodologi	Kuantitatif, kuasi eksperimental dengan desain faktorial 2 x 2.	eksperimen semu (kuasi eksperiment) dan menggunakan rancangan pretest-posttest non-equivalent control group desain	PTK,
Lokasi	SMAN 1 Sidayu, Gresik, Jawa Timur	SMA Negeri 1 Arjasa, Kabupaten Sumenep	SMAN 1 Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar geografi yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai hasil belajar geografi siswa yang diajar dengan model group investigation lebih baik dibanding hasil belajar geografi siswa yang diajar dengan metode konvensional (diskusi). Hal ini disebabkan siswa yang melakukan investigasi dapat memahami materi pembelajaran geografi topik abrasi pantai lebih baik dibanding siswa yang belajar secara konvensional.	Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar geografi yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai hasil belajar geografi siswa yang diajar dengan model group investigation lebih baik dibanding hasil belajar geografi siswa yang diajar dengan metode konvensional (diskusi). Hal ini disebabkan siswa yang melakukan investigasi dapat memahami materi pembelajaran geografi topik abrasi pantai lebih baik dibanding siswa yang belajar	Hasil penelitian menunjukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok yang di terapkan pada pembelajaran Geografi konsep pedosfer terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa baik secara individual maupun klasikal, menumbuhkan kemampuan bekerja sama, berfikir kritis, dan pada saat bersamaan juga terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan yaitu dari nilai rata-rata siswa 59 pada pra siklus, menjadi 67,5 pada siklus 1 dan meningkat menjadi 71,77 pada siklus ke 2. Sehingga pembelajaran Geografi konsep pedosfer dengan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok terbukti mampu meningkatkan aspek

Aspek	Penelitian yang Relevan		
	1	2	3
		secara konvensional.	kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

2.4 Hipotesis Penelitian

James E Greighton dalam Martono (2010:57), hipotesis merupakan sebuah dukungan tentative atau sementara yang memprediksi situasi yang akan diamati. Sementara menurut Yusuf (2005:163), hipotesis adalah kesimpulan sementara yang belum final; suatu jawaban sementara; suatu dugaan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Kebenaran dugaan tersebut harus dibuktikan melalui penyelidikan ilmiah. Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari Hipotesis deskriptif dan hipotesis statistic

2.4.1 Hipotesis Deskriptif :

1. Penggunaan model *Cooperative learning* tipe *Group Investigation* (GI) berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi perubahan iklim global di SMAN 1 Sodonghilir.
2. Penggunaan model *cooperative learning* tipe *Group Investigation* (GI) berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada materi perubahan iklim global di SMAN 1 Sodonghilir.

2.4.2 Hipotesis Statistik

- Ha : Penggunaan model *Cooperative learning* tipe *Group Investigation* (GI) berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi perubahan iklim global di SMAN 1 Sodonghilir
- Ho : Penggunaan model *Cooperative learning* tipe *Group Investigation* (GI) tidak berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi perubahan iklim global di SMAN 1 Sodonghilir

- Ha : Penggunaan model *cooperative learning* tipe *Group Investigation* (GI) berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada materi perubahan iklim global di SMAN 1 Sodonghilir
- Ho : Penggunaan model *cooperative learning* tipe *Group Investigation* (GI) tidak berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada materi perubahan iklim global di SMAN 1 Sodonghilir